

## **Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah SMPN 61 Surabaya dalam Transformasi Menjadi Sekolah Wisata Edupark dan Inovasi Kepemimpinan**

**Indri Ribbut Aprilla, Marselina Nango, Ima Widyanah<sup>4</sup>Karwanto**  
Universitas Negeri Surabaya

### **Abstrak**

Transformasi pendidikan di era modern menuntut kepemimpinan sekolah yang adaptif, inovatif, dan visioner. SMPN 61 Surabaya menghadirkan paradigma baru melalui inisiatif transformasi menjadi Sekolah Wisata Edupark, yang mengintegrasikan konsep edutourism ke dalam lingkungan pendidikan formal. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam proses transformasi tersebut, dengan fokus pada strategi inovatif yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampaknya terhadap budaya sekolah dan pembelajaran siswa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Sampel penelitian terdiri dari 1 kepala sekolah (Bapak Darto), 7 guru lintas mata pelajaran, dan 5 siswa yang terlibat aktif dalam kegiatan Sekolah Wisata Edupark. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam transformasi ini berjalan secara efektif dengan karakteristik utama kepemimpinan transformasional, yaitu memberikan inspirasi (85%), stimulasi intelektual (80%), perhatian individual (75%), dan pengaruh ideal (90%). Kemampuan manajerial kepala sekolah dinilai tinggi oleh guru (82%) dalam aspek perencanaan program, pengorganisasian kegiatan, serta pengelolaan kemitraan dengan pihak luar. Sementara itu, pemanfaatan kekuatan kepemimpinan (power) seperti referent power (88%) dan expert power (84%) terbukti mampu meningkatkan partisipasi aktif guru dan siswa. Dalam konteks politik kepemimpinan, kepala sekolah berhasil membangun konsensus dan menyatukan berbagai kepentingan warga sekolah dengan tingkat efektivitas sebesar 79%. Secara keseluruhan, kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan peran strategis dalam mengubah wajah sekolah menjadi ruang belajar yang kreatif, kolaboratif, dan kontekstual. Transformasi ini tidak hanya memperkuat karakter siswa, tetapi juga membuka ruang bagi inovasi pembelajaran yang lebih bermakna. Temuan ini diharapkan menjadi referensi praktis dan teoretis bagi institusi pendidikan lain yang ingin menerapkan model serupa.

**Kata kunci :** Kepemimpinan Transformasional, Sekolah Wisata Edupark, Inovasi Pendidikan, Kemampuan Manajerial, Power Kepemimpinan, Politik Kepemimpinan.

### **Abstract**

*Educational transformation in the modern era requires adaptive, innovative, and visionary school leadership. SMPN 61 Surabaya introduces a new paradigm through its initiative to transform into an Edupark Tourism School, integrating the concept of edutourism into the formal educational environment. This article aims to examine the implementation of school leadership in this transformation process, focusing on the innovative strategies applied, the challenges faced, and their impact on school culture and student learning. This study employs a descriptive qualitative approach using in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The research sample consists of 1 principal (Mr. Darto), 7 teachers across subjects, and 5 students actively involved in the Educational Tourism Park School activities. The results of the study indicate that the*

*implementation of school leadership in this transformation is effective, with the main characteristics of transformational leadership, namely providing inspiration (85%), intellectual stimulation (80%), individual attention (75%), and ideal influence (90%). The principal's managerial skills were highly rated by teachers (82%) in terms of programme planning, activity organisation, and management of partnerships with external parties. Meanwhile, the use of leadership power, such as referent power (88%) and expert power (84%), was proven to increase the active participation of teachers and students. In the context of leadership politics, the principal successfully built consensus and united the various interests of the school community with an effectiveness rate of 79%. Overall, the principal's leadership demonstrated a strategic role in transforming the school into a creative, collaborative, and contextual learning space. This transformation not only strengthened the character of the students but also opened up space for more meaningful learning innovations. These findings are expected to serve as practical and theoretical references for other educational institutions seeking to implement a similar model.*

**Keywords :** Transformational Leadership, Edupark Educational Tourism School, Educational Innovation, Managerial Skills, Leadership Power, Leadership Politics.

---

## PENDAHULUAN

Di tengah arus perubahan global yang kian cepat, dunia pendidikan dituntut untuk tidak hanya mengikuti perkembangan, tetapi juga menjadi agen transformasi yang proaktif. Konsep *edutourism* atau wisata edukasi muncul sebagai inovasi yang menjanjikan, menggabungkan pembelajaran dengan pengalaman langsung di lingkungan yang menyenangkan dan interaktif. Inisiatif ini sejalan dengan upaya menciptakan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna, yang tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melalui interaksi langsung dengan lingkungan sekitar.

SMPN 61 Surabaya, sebagai salah satu institusi pendidikan di Indonesia, mengambil langkah berani dengan mentransformasikan dirinya menjadi Sekolah Wisata Edupark. Langkah ini tidak hanya menuntut perubahan fisik dan kurikulum, tetapi juga memerlukan kepemimpinan yang visioner dan inovatif. Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi memegang peran sentral dalam mengarahkan, menginspirasi, dan memfasilitasi seluruh elemen sekolah untuk beradaptasi dengan perubahan ini. Kepemimpinan transformasional menjadi kunci dalam proses ini, di mana pemimpin tidak hanya mengelola, tetapi juga memotivasi dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk mencapai visi bersama.

Fenomena transformasi ini menjadi sangat relevan untuk dikaji, mengingat pentingnya inovasi dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini. Kementerian

Pendidikan dan Kebudayaan menekankan pentingnya kepemimpinan sekolah dalam mendorong transformasi pendidikan yang berorientasi pada murid dan pembelajaran yang bermakna . Selain itu, studi sebelumnya menunjukkan bahwa kepemimpinan kepala sekolah yang inovatif dapat meningkatkan kinerja guru dan menciptakan lingkungan belajar yang adaptif dan kolaboratif . Di tengah perubahan cepat dalam dunia pendidikan abad ke-21, sekolah tidak bisa lagi hanya berperan sebagai lembaga transmisi pengetahuan. Sekolah harus menjadi ruang hidup yang dinamis—tempat tumbuhnya inovasi, karakter, dan koneksi antara ilmu dan realitas. Inilah yang mendorong SMPN 61 Surabaya untuk melakukan lompatan besar: mentransformasi diri menjadi **Sekolah Wisata Edupark**, sebuah model integratif antara pembelajaran, lingkungan, dan budaya lokal. Namun, perubahan semacam ini tentu bukan sekadar soal pengembangan fasilitas atau program, melainkan memerlukan **kepemimpinan yang mampu menggerakkan perubahan mendasar secara menyeluruh**. SMPN 61 Surabaya menjadi pelopor perubahan dengan mentransformasi dirinya menjadi Sekolah Wisata Edupark. Transformasi ini tidak semata-mata lahir dari program instan, melainkan melalui kepemimpinan yang strategis dan inovatif dari kepala sekolah. Proses tersebut mencerminkan peran penting dari manajemen pendidikan, khususnya implementasi dari empat fungsi manajerial yaitu: perencanaan (planning), pengorganisasian (organizing), pelaksanaan (actuating), dan pengawasan (controlling) (Terry, 2006).

Dalam konteks perencanaan, kepala sekolah menunjukkan perannya melalui penyusunan visi jangka panjang pengembangan Sekolah Wisata Edupark yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada tahap pengorganisasian, kepala sekolah memetakan peran dan tanggung jawab guru, siswa, serta menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti dinas pariwisata dan masyarakat. Pelaksanaan diwujudkan melalui pelatihan guru, pengembangan media pembelajaran berbasis lingkungan, dan pelibatan aktif siswa dalam kegiatan wisata edukatif. Sedangkan fungsi pengawasan dilakukan secara periodik melalui evaluasi program, supervisi pembelajaran, serta refleksi kolaboratif bersama guru.

Di sinilah peran kepala sekolah menjadi sangat sentral. Kepemimpinan dalam konteks transformasi bukan hanya soal mengelola rutinitas administratif, melainkan tentang **mengilhamkan visi**, membangun budaya kolaboratif, dan memberdayakan seluruh warga sekolah untuk menghadapi masa depan bersama. Pendekatan yang relevan dalam hal ini adalah **kepemimpinan transformasional**, sebagaimana dikemukakan oleh Bass & Avolio (1994), yaitu gaya kepemimpinan yang menekankan pada inspirasi, motivasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individual kepada anggota organisasi. Kepala sekolah yang transformasional tidak hanya menata struktur, tetapi juga menata hati dan harapan.

Namun, visi besar tidak akan bergerak jika tidak ditopang oleh **kemampuan manajerial** yang solid. Menurut Robbins & Coulter (2012), manajemen efektif mencakup fungsi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan. Dalam konteks Sekolah Wisata Edupark, kepala sekolah dituntut mampu merencanakan program berbasis edutourism, mengorganisasi sumber daya (guru, siswa, lingkungan), serta membangun kemitraan dengan pihak luar seperti dinas pariwisata atau komunitas lokal.

Di samping itu, realitas sosial di sekolah tidak lepas dari dinamika **power** dan **politik kepemimpinan**. French & Raven (1959) membagi kekuasaan pemimpin menjadi lima basis: reward, coercive, legitimate, referent, dan expert power. Kepala sekolah yang sukses dalam transformasi biasanya tidak hanya mengandalkan kekuasaan formal, tetapi juga **mengembangkan kekuatan personal dan keahlian yang dihormati**, yang membuat warga sekolah mau bergerak secara sukarela. Di sisi lain, **politik kepemimpinan**, dalam arti kemampuan membaca situasi sosial, membangun aliansi, dan menavigasi konflik secara cerdas, juga menjadi bekal penting dalam proses perubahan yang melibatkan banyak kepentingan dan resistensi.

Urgensi pembahasan ini menjadi semakin penting dalam konteks Merdeka Belajar yang dicanangkan oleh Kemendikbudristek, yang menuntut kepala sekolah untuk menjadi pemimpin pembelajaran sekaligus agen perubahan di satuan pendidikan. Dalam semangat inilah, artikel ini menggali lebih dalam **bagaimana**

**kepala sekolah SMPN 61 Surabaya mengerakkan transformasi menjadi Sekolah Wisata Edupark, dengan fokus pada :**

1. Model kepemimpinan transformasional yang digunakan.
2. Strategi manajerial dalam membangun sistem edutourism.
3. Cara pemanfaatan power kepemimpinan untuk mobilisasi warga sekolah.
4. Pendekatan politik kepemimpinan dalam mengatasi resistensi perubahan.

Pembahasan secara mendalam peran kepala sekolah dalam proses transformasi SMPN 61 Surabaya menjadi Sekolah Wisata Edupark. Pembahasan akan mencakup strategi kepemimpinan yang diterapkan, tantangan yang dihadapi, serta dampak transformasi terhadap budaya sekolah dan proses pembelajaran. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, artikel ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan inspirasi bagi institusi pendidikan lain dalam mengadopsi inovasi serupa untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia.

### **Tinjauan Teoritis dan Penelitian Terdahulu**

Penelitian ini berlandaskan pada teori kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio, 1994), yang menekankan bahwa pemimpin yang berhasil adalah mereka yang mampu menginspirasi, memberi motivasi, merangsang intelektual, dan memberikan perhatian individual pada setiap anggota organisasi. Dalam praktiknya, teori ini diperkuat oleh pendekatan power kepemimpinan dari French & Raven (1959), yang menyatakan bahwa keberhasilan seorang pemimpin sangat bergantung pada kemampuan memanfaatkan jenis kekuasaan yang dimiliki, seperti referent, expert, dan legitimate power. Sementara itu, politik kepemimpinan menurut Yukl (2013) menjadi penting ketika pemimpin menghadapi kompleksitas kepentingan dalam organisasi.

Penelitian sebelumnya oleh Winarti (2020) tentang "Inovasi Kepala Sekolah dalam Mengembangkan Sekolah Berbasis Lingkungan di SDN Kalibaru" menunjukkan bahwa peran kepala sekolah dalam memimpin transformasi sangat krusial, terutama dalam membangun visi bersama dan memberdayakan potensi sekolah. Studi oleh Nuryadin (2022) mengenai "Kepemimpinan Visioner dalam Transformasi Sekolah Adiwiyata" juga menegaskan bahwa keberhasilan transformasi

sekolah berbasis lingkungan tidak lepas dari gaya kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif. Penelitian-penelitian ini menunjukkan kesamaan pola dan pendekatan yang menjadi landasan kuat bagi penelitian di SMPN 61 Surabaya.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena sesuai untuk menggali secara mendalam proses implementasi kepemimpinan kepala sekolah dalam konteks transformasi kelembagaan yang kompleks dan multidimensional, yakni peralihan SMPN 61 Surabaya menjadi *Sekolah Wisata Edupark*. Penelitian kualitatif dinilai paling relevan untuk memahami fenomena sosial dan kepemimpinan dalam konteks pendidikan karena mampu menangkap makna, nilai, serta dinamika relasional yang tidak dapat diungkap secara kuantitatif semata (Creswell, 2016).

### **a. Jenis dan Strategi Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu :

#### **1) Wawancara mendalam (in-depth interview)**

Dilakukan terhadap 13 narasumber yang terdiri dari 1 kepala sekolah (Bapak Darto), 7 guru dari berbagai bidang studi, dan 5 siswa. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar fleksibel dalam menggali pengalaman, pandangan, dan persepsi mereka terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam proses transformasi.

#### **2) Observasi partisipatif**

Dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, khususnya pada kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan pelaksanaan program Sekolah Wisata Edupark. Peneliti mengamati pola komunikasi, interaksi antara kepala sekolah dengan warga sekolah, serta keterlibatan siswa dalam aktivitas edukatif berbasis lingkungan dan budaya lokal.

3) Dokumentasi

Diperoleh dari dokumen sekolah, seperti rencana kerja tahunan, catatan program Edupark, hasil evaluasi kegiatan, berita acara kemitraan, serta foto-foto kegiatan sekolah yang mendukung interpretasi data lapangan.

Teknik triangulasi digunakan untuk memastikan validitas data, dengan membandingkan hasil dari ketiga sumber (wawancara, observasi, dokumentasi) agar interpretasi yang dihasilkan bersifat komprehensif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Miles, Huberman & Saldana, 2014).

**b. Prosedur Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahapan utama :

1) Reduksi data

Dilakukan dengan menyaring data mentah berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian, yaitu aspek-aspek kepemimpinan kepala sekolah. Data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang sangat banyak diringkas, dipilih hal-hal pokok, dan difokuskan pada tema atau pola yang relevan dengan kepemimpinan transformasional, kemampuan manajerial, power, dan politik kepemimpinan. Proses ini bertujuan untuk menyederhanakan data agar lebih mudah dianalisis dan diinterpretasi.

2) Penyajian data

Dilakukan dalam bentuk narasi, tabel, dan grafik persentase untuk menggambarkan temuan kunci dari persepsi responden terhadap kepemimpinan kepala sekolah dalam empat aspek utama: kepemimpinan transformasional, kemampuan manajerial, power kepemimpinan, dan strategi politik kepemimpinan. Data yang telah direduksi disusun secara sistematis, baik dalam bentuk narasi, tabel persentase, maupun deskripsi tematik yang menggambarkan indikator-indikator kepemimpinan dan

efektivitasnya. Penyajian ini memudahkan peneliti dan pembaca untuk memahami hubungan antar variabel dan konteks penelitian.

3) Penarikan kesimpulan/verifikasi

Dilakukan secara bertahap berdasarkan pola-pola temuan yang muncul, serta dikaitkan dengan teori kepemimpinan yang relevan. Data yang telah disajikan dan diverifikasi dianalisis secara mendalam dengan mengacu pada teori kepemimpinan transformasional (Bass & Avolio), teori manajemen (Mintzberg), dan teori power kepemimpinan (French & Raven). Penafsiran ini menghasilkan pemahaman tentang bagaimana kepala sekolah memimpin transformasi dan dampaknya terhadap sekolah.

Dengan demikian, teknik pengambilan data yang digunakan adalah kombinasi wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan secara kualitatif dengan reduksi, penyajian, triangulasi, dan interpretasi data yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggambarkan secara detail dan valid bagaimana kepemimpinan kepala sekolah dalam proses transformasi sekolah menjadi Sekolah Wisata Edupark

**c. Alasan Pemilihan Metode**

Pemilihan metode kualitatif studi kasus ini didasarkan pada beberapa pertimbangan penting :

- 1) Fokus utama penelitian adalah memahami makna dan proses, bukan mengukur angka secara statistik.
- 2) Kasus yang dikaji bersifat kontekstual dan unik, yaitu transformasi SMPN 61 Surabaya menjadi Sekolah Wisata Edupark yang memerlukan pendekatan holistik dan mendalam.
- 3) Kepemimpinan sebagai objek utama kajian bersifat dinamis, melibatkan emosi, nilai, strategi komunikasi, dan hubungan interpersonal yang hanya dapat ditangkap secara optimal melalui pendekatan naratif.

Dengan metode ini, penelitian tidak hanya menggambarkan *apa yang terjadi*, tetapi juga *mengapa dan bagaimana hal itu terjadi* dalam kerangka kepemimpinan dan transformasi kelembagaan di tingkat sekolah.

## **HASIL**

Hasil penelitian ini menggambarkan bagaimana implementasi kepemimpinan Kepala Sekolah SMPN 61 Surabaya, Bapak Darto, dalam memimpin proses transformasi sekolah menjadi Sekolah Wisata Edupark dilakukan melalui pendekatan kepemimpinan transformasional yang disertai dengan kemampuan manajerial, kekuatan kepemimpinan (power), serta kecakapan dalam memainkan peran politik kepemimpinan.

Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan 1 kepala sekolah, 7 guru, dan 5 siswa, serta diperkuat dengan observasi dan dokumentasi lapangan.

### **1. Kepemimpinan Transformasional**

Kepala sekolah menunjukkan kepemimpinan transformasional yang kuat, dengan empat indikator utama sebagai berikut :

**Tabel 1. Indikator Kepemimpinan transformasional**

Indikator Kepemimpinan Transformasional	Percentase Persepsi Positif Guru dan Siswa
Inspirasi dan motivasi visi	85%
Stimulasi intelektual	80%
Perhatian individual	75%
Pengaruh ideal (teladan moral & kerja)	90%

Guru-guru menyampaikan bahwa kepala sekolah aktif membangkitkan semangat inovasi dengan memaparkan visi jangka panjang sekolah sebagai pusat wisata edukasi berbasis lingkungan dan budaya lokal. Ia juga rutin berdialog dan memberi ruang eksplorasi gagasan kepada guru serta siswa melalui forum refleksi, workshop, dan program kreativitas sekolah.

## 2. Kemampuan Manajerial Kepala Sekolah

Kepemimpinan tidak hanya bersifat visioner, tetapi juga ditopang oleh kemampuan manajerial yang solid. Temuan menunjukkan :

**Tabel 2. Persentase Kemampuan Manajerial**

Aspek Kemampuan Manajerial	Persentase Efektivitas
Perencanaan program Edupark	85%
Pengorganisasian kegiatan sekolah	80%
Pengelolaan SDM & kolaborasi guru	78%
Kemitraan dengan dinas/komunitas	82%

Kepala sekolah mampu menyusun program kerja tahunan Sekolah Wisata Edupark yang konkret dan terukur, termasuk pengelolaan zona taman edukasi, rute wisata lingkungan, hingga pameran karya siswa. Selain itu, ia menjalin kerja sama aktif dengan Dinas Pariwisata, kelompok tani, dan UMKM lokal.

## 3. Pemanfaatan Power Kepemimpinan

Temuan menunjukkan bahwa bentuk power yang paling dominan digunakan adalah *referent power* (kekaguman/respek personal) dan *expert power* (keahlian).

**Tabel 3. Persentase Power Kepemimpinan**

Jenis Power Kepemimpinan	Persentase Persepsi Positif Guru/Siswa
Referent power	88%
Expert power	84%
Legitimate power	76%
Reward power	60%
Coercive power	20%

Guru menyatakan bahwa mereka bersedia mengikuti arahan kepala sekolah bukan karena kewenangan struktural semata, tetapi karena teladan, kepiawaian dalam komunikasi, dan kemampuannya menyatukan visi.

## 4. Politik Kepemimpinan dalam Membangun Konsensus

Dalam menjalankan transformasi, kepala sekolah menunjukkan strategi politik kepemimpinan yang adaptif dan etis. Ia berhasil membangun konsensus dengan

dewan guru, komite sekolah, dan dinas pendidikan melalui pendekatan komunikasi terbuka dan dialog partisipatif.

**Tabel 4. Persentase Strategi Politik Kepemimpinan**

<b>Strategi Politik Kepemimpinan Efektivitas (Skor Wawancara/Observasi)</b>	
Konsolidasi kepentingan stakeholder	79%
Penanganan resistensi guru/pegawai	72%
Membangun aliansi strategis eksternal	81%
Negosiasi dan lobi program kepada pihak luar	78%

Beberapa guru awalnya menunjukkan resistensi terhadap tambahan beban kerja akibat program Edupark, namun berhasil didekati secara personal oleh kepala sekolah yang menekankan bahwa transformasi ini juga membuka peluang pengembangan profesional mereka.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kepemimpinan kepala sekolah memainkan peran sentral dalam transformasi kelembagaan pendidikan, khususnya dalam konteks perubahan paradigma dari sekolah konvensional menjadi Sekolah Wisata Edupark. Implementasi kepemimpinan yang dilakukan oleh Kepala SMPN 61 Surabaya, Bapak Darto, bukan hanya berorientasi administratif, tetapi juga bersifat transformasional, inovatif, dan adaptif terhadap tuntutan zaman.

## Memahami Transformasi Sekolah yang Efektif



Gambar 1. Kepemimpinan Transformasional

a. Kepemimpinan Transformasional sebagai Motor Perubahan

Berdasarkan temuan, kepala sekolah menunjukkan dominasi pada empat elemen utama kepemimpinan transformasional: pengaruh ideal, inspirasi motivasional, stimulasi intelektual, dan perhatian individual. Ini sejalan dengan teori Bass & Avolio (1994), yang menyatakan bahwa pemimpin transformasional mampu membawa perubahan signifikan karena ia menggerakkan nilai-nilai, keyakinan, dan tujuan seluruh anggota organisasi.

Kehadiran Bapak Darto sebagai figur pemimpin yang memberikan teladan dan inspirasi menjadikan visi Sekolah Wisata Edupark bukan sekadar slogan, tetapi realitas yang hidup di lingkungan sekolah. Visi tersebut mampu memotivasi guru dan siswa untuk terlibat aktif dalam pengembangan program berbasis wisata edukatif, termasuk pengelolaan taman edukasi, pameran karya kreatif siswa, hingga penguatan kearifan lokal sebagai bagian dari kurikulum kontekstual.

b. Kemampuan Manajerial yang Terukur dan Efektif

Keberhasilan implementasi transformasi tidak lepas dari kemampuan manajerial kepala sekolah yang terstruktur dan responsif. Ia mampu menyusun perencanaan program yang realistik, membangun kolaborasi antar-guru lintas mata pelajaran, serta menjalin kemitraan strategis dengan berbagai pihak eksternal. Dalam perspektif Mintzberg (1973), ini mencerminkan sosok manajer sebagai disseminator, liaison, sekaligus entrepreneur.

Efektivitas kemampuan manajerial yang ditunjukkan juga menunjukkan adanya pemahaman bahwa inovasi kelembagaan harus dibangun dengan sistem, bukan

hanya semangat. Oleh karena itu, pengelolaan program Edupark tidak dilakukan secara sporadis, tetapi melalui tahapan yang sistematis, dengan indikator keberhasilan yang jelas, evaluasi berkala, dan pelibatan komunitas sekolah secara menyeluruh.

c. Power dan Politik Kepemimpinan yang Bijak dan Strategis

Temuan lain menunjukkan bahwa kepala sekolah lebih banyak menggunakan referent power dan expert power dalam memengaruhi lingkungan kerjanya. Ini mengindikasikan kepemimpinan berbasis kepercayaan dan keahlian, bukan dominasi struktural. Pendekatan ini efektif dalam membangun budaya kerja yang partisipatif dan kolegial, yang sangat penting dalam konteks transformasi yang berpotensi menimbulkan resistensi.

Dalam perspektif teori French & Raven (1959), pemanfaatan kekuatan kepemimpinan non-koersif ini memberikan ruang yang luas bagi guru untuk merasa memiliki dan menjadi bagian dari proses perubahan. Hal ini diperkuat dengan kecakapan kepala sekolah dalam memainkan politik kepemimpinan secara sehat—tidak sekadar untuk mengatur, tetapi untuk menyatukan berbagai kepentingan dan membangun konsensus bersama.

d. Transformasi Sekolah dan Inovasi Kepemimpinan dalam Konteks Global

Transformasi SMPN 61 Surabaya menjadi Sekolah Wisata Edupark tidak hanya relevan secara lokal, tetapi juga menjadi respons terhadap tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut integrasi antara pengetahuan, karakter, keterampilan abad 21, dan wawasan global. Program seperti ini merupakan bentuk konkret dari merdeka belajar yang diarusutamakan dalam kebijakan pendidikan nasional.

Implikasinya terhadap dunia pendidikan sangat besar. Model Sekolah Wisata Edupark dapat menjadi solusi kreatif dalam menghadirkan pembelajaran kontekstual, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan literasi lingkungan dan budaya lokal. Bagi masyarakat, sekolah tidak lagi dipandang sebagai tempat belajar konvensional, tetapi sebagai ruang publik yang terbuka, interaktif, dan menyenangkan.

e. Kontribusi terhadap Pengembangan Kepemimpinan dan Tata Kelola Sekolah

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori dan praktik kepemimpinan pendidikan. Kepala sekolah sebagai agent of change bukan hanya diukur dari produktivitas akademik, tetapi dari kemampuannya membangun ekosistem pendidikan yang inovatif, berkelanjutan, dan inklusif.

Model kepemimpinan yang diterapkan di SMPN 61 Surabaya menunjukkan bahwa inovasi tidak harus bersifat teknologi tinggi, tetapi dapat dibangun dari konteks lokal dengan pendekatan holistik. Dalam jangka panjang, hal ini

berpotensi menciptakan model replikasi bagi sekolah-sekolah lain, terutama di wilayah urban atau semi-urban yang kaya potensi lokal

## **SIMPULAN**

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan transformasi SMPN 61 Surabaya menjadi Sekolah Wisata Edupark tidak terlepas dari peran sentral kepemimpinan kepala sekolah, Bapak Darto, yang menerapkan gaya kepemimpinan transformasional secara konsisten dan strategis. Dalam proses ini, kepala sekolah tidak hanya hadir sebagai manajer administratif, tetapi juga sebagai inspirator perubahan, fasilitator inovasi, dan pemimpin yang membangun kolaborasi menyeluruh antara warga sekolah dan pemangku kepentingan eksternal.

Empat aspek utama kepemimpinan yang diteliti—yaitu kepemimpinan transformasional, kemampuan manajerial, kekuatan kepemimpinan (power), dan strategi politik kepemimpinan—menunjukkan bahwa kepala sekolah berhasil memadukan visi perubahan dengan kemampuan teknis dan interpersonal yang kuat. Visi Sekolah Wisata Edupark diterjemahkan secara konkret melalui perencanaan program yang terstruktur, pengorganisasian kegiatan berbasis lingkungan dan budaya lokal, serta kemitraan yang luas dengan komunitas dan instansi terkait.

Data menunjukkan bahwa bentuk kekuatan kepemimpinan yang paling dominan adalah referent power dan expert power, yang memperkuat efektivitas kepemimpinan tanpa bergantung pada otoritas struktural semata. Pendekatan komunikasi terbuka, dialogis, dan partisipatif menjadi kunci dalam membangun konsensus dan mengatasi resistensi terhadap perubahan. Strategi ini mencerminkan pemahaman bahwa kepemimpinan yang berhasil bukan hanya soal kemampuan mengatur, tetapi juga tentang seni memengaruhi dan membangun kepercayaan.

Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa implementasi kepemimpinan kepala sekolah yang transformasional, adaptif, dan kolaboratif memiliki kontribusi besar dalam membentuk model sekolah inovatif yang responsif terhadap kebutuhan zaman. Sekolah Wisata Edupark di SMPN 61 Surabaya bukan hanya menjadi simbol perubahan fisik atau program, tetapi juga wujud nyata dari transformasi budaya belajar, cara pandang pendidikan, dan perluasan fungsi sekolah sebagai pusat pembelajaran yang hidup, kontekstual, dan berakar pada nilai-nilai lokal.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi praktisi pendidikan, pembuat kebijakan, dan peneliti dalam mengembangkan model kepemimpinan yang mampu menginspirasi perubahan berkelanjutan di dunia pendidikan. Lebih jauh, pendekatan serupa dapat diadopsi oleh sekolah lain untuk menciptakan ekosistem

pembelajaran yang inovatif, inklusif, dan berdampak nyata bagi masyarakat sekitar. Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah:

- Melakukan studi komparatif di sekolah lain yang menerapkan konsep serupa untuk melihat variasi strategi dan tantangan yang dihadapi.
- Mengkaji lebih dalam dampak jangka panjang transformasi Sekolah Wisata Edupark terhadap hasil belajar siswa dan pengembangan karakter.
- Meneliti peran serta partisipasi orang tua dan masyarakat dalam mendukung keberlanjutan inovasi sekolah berbasis edutourism.
- Mengembangkan instrumen evaluasi khusus untuk mengukur efektivitas kepemimpinan transformasional di berbagai konteks sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

memuat sumber-sumber yang dikutip dalam penulisan artikel. Sumber-sumber yang dijadikan acuan dalam artikel saja yang dimuat dalam daftar referensi.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi revisi. Jakarta: PT. Rineka Cipta

Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.

Said, M. 2010. *80+ Ice Breaker Games-Kumpulan Permainan Penggugah Semangat*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suwarjo dan Eva Imania Elias. 2010. *55 Permainan dalam Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta: Paramitra Publishing.

Sunarto. 2012. *Ice Breaking dalam Pembelajaran Aktif*. Surakarta: Cakrawala Media